

HOTS BASED MENTORING: STRATEGY FOR IMPROVING TEACHER COMPETENCE

PENDAMPINGAN BERBASIS HOTS: STRATEGI PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU

Hieronimus Canggung Darong¹, Erna Mena Niman², Fransiskus Nendi³

¹ Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

^a Korespondensi: Hieronimus Canggung Darong, E-mail: hieronimusdarong@gmail.com

(Diterima: 12-05-2024; Ditelaah: 08-07-2024; Disetujui: 26-07-2024)

ABSTRACT

The community service activity was conducted from February to June 2023 with the aim of addressing the issue of the ability of SMP Satap Wae Nunung teachers to develop Higher Order Thinking Skills (HOTS) questions. The problem faced was the lack of understanding and skills among teachers in creating HOTS questions that encourage students to think at a higher level. Located at SMP Satap Wae Nunung, this activity utilized a mentoring method involving interviews, observations, lectures, direct mentoring, field practice, evaluation, and reflection. The results of the activity showed a significant improvement in teachers' understanding and skills in creating HOTS questions, although there are still challenges to be overcome in implementing HOTS in the classroom. The evaluation indicated an improvement in students' high-level thinking competence, confirming the effectiveness of mentoring in enhancing the quality of education at SMP Satap Wae Nunung.

Keywords: skills; HOTS; mentoring; questions

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni 2023 dengan tujuan untuk mengatasi masalah kemampuan guru SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Masalah yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Berlokasi di SMP Satap Wae Nunung, kegiatan ini menggunakan metode pendampingan yang melibatkan wawancara, observasi, ceramah, pendampingan langsung, praktek lapangan, evaluasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS, meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi dalam implementasi HOTS di kelas. Evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi berpikir tingkat tinggi siswa, menegaskan efektivitas pendampingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung.

Kata kunci: ketrampilan; HOTS; pendampingan; soal

Darong, H, C., Niman, E, M., & Nendi, F.(2024). Pendampingan berbasis Hots strategi peningkatan kemampuan guru. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2) 153-161.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, pendidikan tengah mengalami berbagai tantangan, salah satunya adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan (Jaya et al., 2023; Puspita & Andriani, 2021; Siahaan et al., 2023). Salah satu indikator kualitas pendidikan yang sering dijadikan tolok ukur adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di Indonesia seiring dengan perubahan kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa (Agustihana & Suparno, 2019). HOTS di Indonesia mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, melakukan sintesis, mengevaluasi ide atau konsep, serta memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi tantangan dunia nyata dengan kemampuan berpikir yang lebih matang dan adaptif (Khamdanah et al., 2023; Uswatun & Hidayah, 2022).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merujuk pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan proses kognitif kompleks, termasuk analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. HOTS menekankan pada kemampuan seseorang untuk memahami informasi, memprosesnya dengan cara yang mendalam, dan menerapkannya dalam situasi nyata. Berbeda dengan kemampuan berpikir konvensional yang lebih fokus pada pemahaman dan mengingat fakta atau informasi, HOTS menuntut individu untuk berpikir lebih kritis dan analitis. Dalam konteks pendidikan, HOTS menjadi salah

satu aspek penting yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan persiapan siswa agar dapat menghadapi tantangan dunia nyata dengan kemampuan berpikir yang lebih matang dan kritis. HOTS membantu siswa untuk melampaui hafalan dan pemahaman dasar, menuju pemahaman yang lebih mendalam, analisis yang lebih kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Namun, meski memiliki peran penting dalam pendidikan, implementasi HOTS sering menjadi tantangan bagi banyak guru dalam merencanakan model dan tipe pertanyaan (Darong et al., 2020, 2021; Darong & Niman, 2021; Wiyaka et al., 2020).

Guru-guru di SMP Satap Wae Nunung sering kali menghadapi kesulitan dalam merancang soal yang mampu menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Akibatnya, proses pembelajaran seringkali masih berfokus pada pemberian informasi dan menghafal, tanpa mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Kendala ini menjadi hambatan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung. Keterbatasan dalam merancang soal HOTS menghambat guru dalam mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Ginting & Kuswandono, 2020). Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan membatasi potensi siswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan nyata di masa depan (Ainin, 2021). Oleh karena itu, pendampingan dan pelatihan dalam penyusunan soal HOTS menjadi sangat penting untuk membantu guru di SMP Satap Wae Nunung mengatasi tantangan ini. Program pengabdian masyarakat dapat memberikan bimbingan dan sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS yang efektif dan relevan. Dengan demikian, upaya meningkatkan penerapan HOTS dalam pembelajaran di SMP Satap Wae Nunung bukan hanya akan

meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi era globalisasi dengan kemampuan berpikir yang lebih matang, kritis, dan adaptif.

Melalui pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh program pengabdian masyarakat, diharapkan guru-guru di SMP Satap Wae Nunung dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk merancang soal HOTS yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran di SMP Satap Wae Nunung dapat lebih efektif dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu, pengabdian masyarakat juga bertujuan untuk memfasilitasi guru-guru di SMP Satap Wae Nunung dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada, baik berupa buku, media digital, maupun teknologi lainnya, untuk mendukung proses pembelajaran berbasis HOTS. Dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar ini, diharapkan akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif.

MATERI DAN METODE

Dalam upaya meningkatkan kemampuan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), program pendampingan dirancang dengan pendekatan holistik dan berkelanjutan (Darong *et al.*, 2022). Metode kegiatan ini dirancang untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru, memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta melakukan evaluasi untuk memastikan efektivitas dari pendampingan yang dilakukan. Melalui kombinasi wawancara, observasi, ceramah, pendampingan langsung, praktik lapangan, evaluasi, dan refleksi, program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan

meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung secara keseluruhan.

Metode wawancara digunakan sebagai cara untuk mendapatkan data awal mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh guru di SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal HOTS. Melalui wawancara, peserta dapat berbagi pengalaman, pandangan, dan harapan mereka terhadap proses pembelajaran berbasis HOTS. Wawancara ini akan dilakukan dengan beberapa guru yang mengajar di sekolah tersebut untuk memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai masalah yang dihadapi. Selain wawancara, untuk mendapatkan data awal, tim pendamping melakukan observasi. Observasi dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang praktik pembelajaran di kelas dan bagaimana guru mengimplementasikan metode mengajar serta menyusun soal. Melalui observasi, tim pengabdian masyarakat dapat mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa, jenis soal yang digunakan, serta level pemikiran siswa dalam menjawab soal. Observasi ini memberikan gambaran yang nyata tentang tantangan dan peluang dalam menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran.

Setelah memperoleh data awal melalui wawancara dan observasi, tahap selanjutnya adalah memberikan ceramah kepada guru-guru di SMP Satap Wae Nunung. Ceramah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang konsep HOTS, pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta teknik dan strategi dalam menyusun soal HOTS. Materi ceramah disajikan dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Setelah ceramah, tim pengabdian masyarakat akan memberikan pendampingan langsung dalam proses penyusunan soal HOTS kepada guru. Melalui pendampingan ini, guru akan diajarkan langkah-langkah praktis dalam merancang soal yang mampu menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Guru akan dibimbing untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memilih jenis soal yang sesuai, serta mengembangkan kriteria penilaian yang relevan dengan kompetensi HOTS.

Setelah mendapatkan bimbingan dalam penyusunan soal, guru akan diberikan kesempatan untuk melakukan praktik lapangan dengan menyusun soal HOTS secara mandiri. Tim pengabdian masyarakat akan memberikan feedback dan masukan konstruktif untuk membantu guru memperbaiki dan mengembangkan soal yang telah disusun. Praktik lapangan ini merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, karena guru dapat langsung menerapkan apa yang telah dipelajari dan mendapatkan umpan balik secara real-time. Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas dari kegiatan pendampingan yang telah dilakukan. Melalui evaluasi, tim pengabdian masyarakat dapat menilai sejauh mana peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pencapaian siswa. Evaluasi ini juga menjadi alat untuk mengevaluasi keberhasilan dan area yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan di masa depan.

Setelah evaluasi, dilakukan refleksi bersama untuk mendiskusikan hasil evaluasi, hambatan yang dihadapi, serta peluang untuk penyempurnaan kegiatan di masa depan. Refleksi ini menjadi langkah penting dalam siklus perbaikan berkelanjutan, di mana temuan dan pembelajaran dari kegiatan sebelumnya digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas kegiatan pendampingan di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada data awal yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, kegiatan pendampingan dilakukan. Kegiatan pendampingan dimulai dengan kegiatan

ceramah. Hasil kegiatan pendampingan dengan metode ceramah menunjukkan dampak yang positif terhadap pemahaman dan keterampilan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Melalui ceramah, guru-guru mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep HOTS, pentingnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan, serta teknik dan strategi dalam menyusun soal HOTS yang efektif dan relevan. Ceramah yang disampaikan dengan pendekatan yang interaktif dan aplikatif berhasil membangun motivasi dan kesadaran guru untuk mengimplementasikan HOTS dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme guru yang tinggi dalam mengikuti sesi ceramah, mengajukan pertanyaan, serta berdiskusi tentang tantangan dan solusi dalam menyusun soal HOTS yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan keberhasilan dalam mengaktifkan partisipasi dan keterlibatan guru dalam proses pendampingan.



Foto 1. Kegiatan Ceramah

Selain itu, ceramah juga memberikan pandangan baru kepada guru tentang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru-guru mulai menyadari pentingnya merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan, serta memecahkan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif. Hal ini merupakan langkah awal yang positif dalam mengubah paradigma pembelajaran di kelas menjadi

lebih interaktif dan berorientasi pada HOTS. Namun, sejalan dengan pemahaman yang diperoleh, guru-guru juga mengidentifikasi beberapa hambatan dalam menerapkan HOTS dalam proses pembelajaran, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari lingkungan sekolah (Ainin, 2021; Fitriani *et al.*, 2021; Ginting & Kuswando, 2020). Meskipun demikian, dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui ceramah, guru-guru merasa lebih percaya diri dan siap untuk menghadapi tantangan tersebut dengan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pendampingan dengan metode ceramah menunjukkan peningkatan pemahaman, motivasi, dan keterampilan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal HOTS. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, langkah awal ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pendampingan dan implementasi HOTS dalam pendidikan di sekolah tersebut.

Seperti yang dijelaskan di bagian metode pelaksanaan, setelah metode ceramah, kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah kegiatan pendampingan. Hasil kegiatan pendampingan penyusunan soal HOTS menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam merancang soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Melalui pendampingan ini, guru-guru mendapatkan bimbingan dan dukungan langsung dalam proses merancang soal HOTS yang sesuai dengan kompetensi dan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan soal yang lebih kompleks, menantang, dan relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan (Khoirun Nadia & Nawawi, 2024). Metode ini, berhasil membantu guru-guru memahami prinsip-prinsip dasar dalam merancang soal yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa. Dengan bimbingan yang diberikan, guru-guru mulai mengaplikasikan berbagai teknik dan

strategi dalam menyusun soal, seperti penggunaan pertanyaan open-ended, studi kasus, dan simulasi, yang memungkinkan siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis. Selain itu, pendampingan ini juga memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkolaborasi, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Diskusi dan pertukaran ide antar guru menghasilkan inovasi dan variasi dalam penyusunan soal HOTS, memperkaya bank soal yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung pertumbuhan profesionalisme guru.

Meskipun telah terjadi peningkatan dalam kemampuan menyusun soal HOTS, tantangan tetap ada dalam implementasi di kelas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ginting & Kuswando (2020) dan Wiyaka *et al.*, (2020) yang menemukan beberapa kendala dalam upaya meningkatkan HOTS siswa melalui tugas yang diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Guru-guru mengakui bahwa perlu waktu dan praktek lebih lanjut untuk benar-benar mengintegrasikan soal HOTS ke dalam kurikulum dan metode pengajaran mereka. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dan pelatihan tambahan diharapkan dapat memperkuat implementasi HOTS dalam proses pembelajaran di SMP Satap Wae Nunung. Dengan kata lain, pendampingan penyusunan soal HOTS telah memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung. Hal ini dapat membantu pemerintah dalam upaya menjalankan suatu proses pendidikan yang berkelanjutan (Jaya *et al.*, 2023; Laksana, 2018; Puspita & Andriani, 2021). Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, langkah-langkah awal ini menandai kemajuan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era global yang kompleks; era 4,0 (Gunawan *et al.*, 2024; Khoirun Nadia & Nawawi, 2024; Suryana, 2020).

Metode pelaksanaan selanjutnya adalah praktek lapangan. Hasil kegiatan praktek lapangan menunjukkan bahwa pendampingan langsung dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam mengimplementasikan konsep HOTS dalam pembelajaran. Melalui praktek lapangan, guru-guru mendapatkan kesempatan untuk menerapkan langsung pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari pendampingan, sehingga memperkuat pemahaman dan kepercayaan diri mereka dalam menyusun soal HOTS. Tahapan metode ini (praktek lapangan) juga menjadi ajang bagi guru-guru untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran berbasis HOTS. Dengan mendapatkan umpan balik langsung dari tim pendamping dan sesama guru, mereka dapat melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan dan melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas. Hal ini menciptakan siklus belajar yang dinamis dan adaptif.

Selama praktek lapangan, guru-guru menunjukkan dedikasi dan antusiasme dalam menerapkan soal HOTS dalam proses pembelajaran, meskipun mereka mengakui bahwa ada tantangan dalam mengintegrasikan HOTS ke dalam kurikulum yang ada. Keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari lingkungan sekolah masih menjadi hambatan dalam penerapan HOTS, namun dengan kerjasama dan dukungan tim pendamping, guru-guru merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Selain itu, praktek lapangan juga memungkinkan guru-guru untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang efektif (Gulo, 2024; Ichsan et al., 2020) dan melihat langsung dampak positif dari penerapan soal HOTS terhadap kemampuan berpikir siswa. Mereka menyaksikan bagaimana siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses belajar, serta mampu

mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dalam situasi nyata. Hal ini memotivasi guru-guru untuk terus mengembangkan dan meningkatkan praktik pembelajaran berbasis HOTS di kelas. Jadi, praktek lapangan telah membuktikan efektivitas dari pendampingan dalam menyusun soal HOTS dan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung. Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, praktek lapangan ini menandai langkah penting dalam perjalanan menuju pendidikan yang lebih inklusif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Setelah praktek lapangan, metode pelaksanaan pengabdian selanjutnya adalah kegiatan evaluasi. Hasil kegiatan evaluasi menunjukkan efektivitas dari pendampingan dalam meningkatkan kemampuan guru di SMP Satap Wae Nunung dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi kelas, wawancara dengan guru, serta analisis hasil pembelajaran siswa berdasarkan soal HOTS yang telah disusun. Metode evaluasi observasi kelas memungkinkan tim pendamping untuk mengamati langsung implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran. Selama observasi, tim pendamping memperhatikan bagaimana guru mengajarkan materi dengan menggunakan soal HOTS, bagaimana siswa merespon, serta sejauh mana soal tersebut mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Observasi ini memberikan gambaran realistis tentang kualitas dan efektivitas soal HOTS dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Selanjutnya, wawancara dengan guru memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi pengalaman, feedback, dan refleksi terhadap implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara ini, guru dapat menyampaikan pendapat mereka tentang keefektifan soal HOTS, hambatan

yang dihadapi, serta saran untuk peningkatan kedepannya. Wawancara ini juga memungkinkan tim pendamping untuk memahami perspektif guru secara mendalam.



Analisis hasil pembelajaran siswa berdasarkan soal HOTS yang telah disusun memberikan data empiris mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Dengan membandingkan hasil tes siswa, seperti yang dilakukan oleh Aprilia & Fitri (2019), sebelum dan sesudah implementasi soal HOTS, tim pengabdian dapat menilai peningkatan kompetensi siswa dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Contoh hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam skor tes siswa, yang menandakan efektivitas dari pendampingan dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan dalam menyusun soal HOTS telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di SMP Satap Wae Nunung. Evaluasi ini menjadi alat penting dalam mengevaluasi keberhasilan program pendampingan, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, serta menyusun strategi untuk pengembangan program pendampingan di masa depan.

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah refleksi. Hasil kegiatan refleksi menunjukkan pentingnya proses evaluasi diri dan pembelajaran berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung. Melalui sesi refleksi, tim pendamping, guru, dan pihak terkait lainnya

berkesempatan untuk merefleksikan pelaksanaan program pendampingan, mengidentifikasi pencapaian, tantangan, serta peluang yang ada, dan merencanakan langkah-langkah untuk perbaikan di masa depan. Refleksi memberikan kesempatan bagi guru dan tim pendamping untuk berbagi pengalaman, pelajaran, dan wawasan yang diperoleh selama proses pendampingan (Singh *et al.*, 2023). Diskusi yang terbuka dan konstruktif ini memungkinkan semua pihak untuk memahami lebih dalam tentang apa yang telah berhasil, apa yang perlu ditingkatkan, serta bagaimana cara untuk terus meningkatkan implementasi soal HOTS dalam proses pembelajaran.

Selama sesi refleksi, muncul kesadaran bahwa meskipun telah terjadi kemajuan dalam penerapan soal HOTS, masih ada tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan kurikulum, dan pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada HOTS. Namun, dengan komitmen dan kerja sama antara guru, tim pendamping, dan pihak sekolah, tantangan ini dianggap dapat diatasi. Refleksi juga menjadi momen untuk merayakan pencapaian yang telah diraih. Guru-guru di SMP Satap Wae Nunung mengakui peningkatan dalam kemampuan merancang soal HOTS, serta perubahan positif dalam partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi motivasi untuk terus mengembangkan praktik.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan dalam penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) di SMP Satap Wae Nunung menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Melalui pendampingan, guru-guru berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam merancang soal yang mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Meskipun telah ada kemajuan yang mencolok, tantangan seperti

keterbatasan sumber daya, dukungan kurikulum, dan implementasi pembelajaran yang belum sepenuhnya berorientasi pada HOTS masih menjadi hambatan. Evaluasi hasil pembelajaran siswa menunjukkan adanya peningkatan kompetensi berpikir tingkat tinggi setelah penerapan soal HOTS, yang menandakan efektivitas dari pendampingan ini. Refleksi bersama antara guru, tim pendamping, dan pihak terkait lainnya menegaskan pentingnya kolaborasi, evaluasi berkelanjutan, dan komitmen untuk perubahan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, pendampingan ini telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan di SMP Satap Wae Nunung, menandai langkah awal yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di era global yang kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Team PkM mengucapkan terima kasih yang berlimpah kepada LPPM Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian di SDI dan SMPN Satap Wae Nunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustihana, S., & Suparno, S. (2019). Development of HOTS Oriented Cognitive Problems in Thermodynamics for Senior High Schools. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 9(1), 44–54. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v9n1.p44-54>
- Ainin, M. (2021). Challenges in Applying Higher Order Thinking Skills Assessment in the Teaching of Arabic in Indonesia. *International Seminar on Language, Education, 2021*, 413–420. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8564>
- Aprilia, R. S., & Fitri, R. (2019). Validitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berorientasi High Order Thinking Skills (HOTS) pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan untuk Kelas VIII SMP. *Atrium Pendidikan Biologi*, 4(1), 66–73.
- Darong, H. C., Kadarisman, A. E., Basthomi, Y., Suryati, N., Hidayati, M., & Nima, E. M. (2020). What aspects of questions do teachers give attention To? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10(11), 191–208.
- Darong, H. C., & Niman, E. M. (2021). Do Teacher Questions Function as Assessment for Learning? *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(3), 437–454. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i3.308>
- Darong, H. C., Niman, E. M., Menggo, S., & Beda, R. (2021). Questioning Practice and Classroom Interaction. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.30651/tell.v9i1.5905>
- Darong, H. C., Stanislaus Guna, Yosefina Helenora Jem, & Erna mena Niman. (2022). In- Service Training: English Teacher’S Assessment for Learning (AFL) Practice at Smpn 9 Ruteng, Flores. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 133–150. <https://doi.org/10.36928/jrt.v5i2.1111>
- Fitriani, R., Iskandar, I., & Seseno, M. (2021). The implementation of higher order thinking skills (HOTS) in English Language Teaching: the case of Indonesian Senior High School EFL teachers. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 739–

750.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.303>
- Ginting, A. A., & Kuswandono, P. (2020). Challenges Faced by English Teachers: Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Designing Assignments in East Indonesia. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 8(1), 13–23.
<https://doi.org/10.32332/pedagog.v8i1.1688>
- Gulo, L. K. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Kuis Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Kelas X Sma Negeri 2 Huruna Tahun Pembelajaran 2022/2023. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 4–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57094/faguru.v3i1.1307>
- Gunawan, F., Mardiyanningsih, A. N., & Fajri, H. (2024). Analisis Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Siswa SMA pada Materi Sel. *Journal on Education*, 06(02), 13735–13747.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5219>
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Suwandi, T., & Titin. (2020). Implementation supplementary book of green consumerism: Improving students hots in environmental learning. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 227–237.
<https://doi.org/10.12973/eu-er.9.1.227>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhurrozi, F. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21907>
- Khamdanah, L., Wijaya, I., & Anjani, A. S. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis HOTS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 889–900.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.323>
- Khoirun Nadia, I., & Nawawi, E. (2024). Analisis Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Materi Sistem Koloid. 08(01), 33–40.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/konfigurasi.v8i1.28049>
- Laksana, D. N. . (2018). Pendidikan Berkualitas dan Berkelanjutan di Era Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 2–5.
<https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/27/28>
- Puspita, D. G., & Andriani, D. E. (2021). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 54–77.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1893>
- Siahaan, A., Akmalia, R., Ray, A. U. M., Sembiring, A. W., & Yunita, E. (2023). Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6933–6941.
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1480>
- Singh, C. K. S., Tao, H., Singh, T. S. M., Tee, T. K., Ong, E. T., Maniam, M., Gobal, R., & Zaini, M. F. (2023). Teachers' Self-Assessment of and Perceptions on Higher-Order Thinking Skills Practices for Teaching Writing. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 337–349.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.13.03.34>
- Suryana, S. (2020). Permasalahan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*,

14(1).

<https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i1.971>

Uswatun, K., & Hidayah, I. (2022). Meta Analysis of Models Learning in Improving Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Junior High School. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 11(1), 58–65. <https://doi.org/10.15294/ujme.v11i1.55859>

Wiyaka, W., Prastikawati, E. F., & Kusumo Adi, A. P. (2020). Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-based Formative Assessment: A Proposed Model for Language Learning Assessment. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 115–130. <https://doi.org/10.21580/vjv9i25859>